

Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dan Pelaksanaan Toilet Training pada Balita Usia 18- 36 Bulan

Tatik Indrawati*

*) Akademi Kebidanan Abdi Husada Kota Semarang
Korespondensi : tatikindrawati@ymail.com

ABSTRAK

“Toilet Training” pada anak-anak merupakan modal yang penting untuk melatih anak mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Anak-anak akan belajar anatomi dan fungsi tubuhnya. Sukses atau gagal didalam “toilet training” ini tergantung pengetahuan ibu mengenai “toilet training” dan pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode survey dan observasi dengan teknik belah-lintang. Populasinya adalah semua ibu yang mempunyai balita usia 18 sampai 36 bulan di Play Group Bunga Bangsa Semarang yang berjumlah 75 balita. Besar sampel penelitian ini sebanyak 63 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (53 responden) pengetahuan ibu baik (84,1%) dan pelaksanaan mencapai 44 responden (69,8%). Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang “toilet training” dengan implementasi “toilet training” pada anak-anak usia 18 – 36 bulan di Play Group Bunga Bangsa Semarang dengan nilai rho = 0,288 dan p-value = 0,022.

Kata kunci : Pengetahuan, “toilet training”, “toddler”, Ibu.

ABSTRACT

Mother’s knowledge about toilet training and toilet training practice in children aged 18-36 months; *Toilet training in children is an important capital to train children in the control of urination and defecation. Children do the activity the child will learn the anatomy of his body and its functions. Success or failure in toddler toilet training depends on the mother’s knowledge execution. This research was observational and survey methods using cross sectional technique. The population in this study was mothers who had children aged 18-36 months in the “Play Group Bunga Bangsa Semarang”. Data collected by questionnaire and then spreads analyzed with univariate and bivariate used rank spearman test. Results Univariate analysis showed that the majority of mother’s level of knowledge about toilet training in both categories as many as 53 respondents (84.1%) and the majority of execution in both categories of 44 respondents (69.8%). There was correlation among maternal knowledge about toilet training with the implementation of toilet training for children aged 18-36 months in “Play Group Bunga Bangsa Semarang”, rho = 0.288 with significance level p-value = 0.022*

Keywords: Knowledge, Toilet Training, toddlers, mother.

PENDAHULUAN

Seorang anak merupakan harapan besar untuk kelangsungan hidup suatu bangsa. Kelahiran anak pasti akan sangat berarti, untuk itu orang tua akan banyak berkorban untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Pada dasarnya, manusia dalam kehidupannya menjalani tahapan tumbuh kembang dan setiap tahap mempunyai ciri tertentu. Tahapan yang paling memerlukan perhatian adalah pada anak-anak yang salah satunya adalah tahapan tumbuh kembang anak usia *toddler* yaitu usia anak antara 1 sampai 3 tahun (Nursalam, 2005). Aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapat perhatian orang tua adalah latihan berkemih dan defekasi atau toilet training (Supartini Y, 2004).

Pengetahuan yang mantap mengenai toilet training pada anak merupakan modal yang penting untuk melatih anak dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar, yang dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut di situ anak akan mempelajari anatomi tubuhnya serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan input atau rangsangan dan insting anak dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar, dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan (Hidayat AA, 2005).

Menurut teori Sigmund Freud dalam teori perkembangannya mengatakan bahwa anak usia *toddler* (1-3) tahun termasuk dalam fase

anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan dan ketidakpuasan disertai fungsi eliminasi dengan mengeluarkan faises (buang air besar) timbul perasaan lega, nyaman dan puas. Kepuasan tersebut bersifat egosentrik yaitu anak mampu mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya (Hancock BE, 2004).

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memulai memasuki fase kemandirian. Menurut teori etikon, anak yang berada pada fase mandiri vs malu-malu atau ragu-ragu (*otonomi vs doubt*) terlihat dengan berkembangnya kemampuan anak yaitu dengan belajar makan dan berpakaian sendiri, buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya, dimana apabila orang tua tidak mendukung upaya untuk anak belajar mandiri, maka dalam hal ini dapat menimbulkan rasa malu atau rasa ragu, akan kemampuannya (Mansjoer, 1999).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang *toilet training* dapat berdampak terhadap kepatuhan anak dalam menerapkan *toilet training*, dimana pada waktu malam hari ketika anak terbangun dari tidurnya untuk buang air kecil maka latihan buang air kecilpun menjadi tidak sempurna. Bahkan saat di siang hari ngompol dapat juga terjadi terutama pada saat aktivitas bermain menyita penuh perhatian anak. Sehingga bila mereka tidak diingatkan maka mereka akan terlambat untuk pergi ke kamar mandi. Patuh atau tidaknya anak dalam menerapkan toilet training dapat distimulus dari berbagai faktor, diantaranya orang tua, sikap orang tua, kepribadian anak, pengalaman anak (Nursalam, 2005).

Keberhasilan *toilet training* tergantung pada

cara pengajaran bertahap dan ketelatenan si kecil akan membutuhkan waktu melihat hasilnya, tapi berikan pujian bila berhasil. Hindari memarahi atau membuatnya sedih, jika melakukan kesalahan memberi hukuman pada si kecil membuat proses toilet training menjadi lebih lama dari yang kita harapkan (Dhofar M, 2005).

Di Play Group Bunga Bangsa Semarang ditemukan 36,66% balita usia 18-36 bulan belum bisa melakukan *toilet training* dengan sempurna dari 63 balita. Sedangkan di Play Group Sabillah Tlogosari ada 23,33% balita usia 18-36 bulan yang belum bisa melakukan *toilet training* dengan sempurna. Oleh karena itu,

penulis tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan pelaksanaan *toilet training* pada balita usia 18-36 bulan di Play Group Bunga Bangsa Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita usia 18 sampai 36 bulan di Play Group Bunga Bangsa Semarang yang berjumlah 75 balita. Besar sampel penelitian ini sebanyak 63 balita (Notoatmodjo, 2002).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur ibu balita

U m u r	f	%
< 20 tahun	2	3,2
20 – 30 tahun	30	47,6
> 30 tahun	31	49,2
Jumlah	63	100,0

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan ibu Balita

Pendidikan	f	%
SD	6	9,5
SMP	10	15,9
SMA	35	55,6
Akademi / PT	12	19,0
Jumlah	63	100,0

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan ibu Balita tentang Toilet Training pada usia 18 - 36 bulan

Pengetahuan tentang TT	F	%
Baik	53	84,1
Cukup	9	14,3
Kurang	1	1,6
Jumlah	63	100,0

Pengumpulan data menggunakan kuesioner kepada responden yang berisi tentang pengetahuan toilet training dan pelaksanaan ibu pada waktu melakukannya kepada anak balitanya.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden.

Umur Responden

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden berumur lebih dari 30 tahun (49,2%) dan berumur antara 20–30 tahun (47,6%).

Pendidikan Responden

Tabel 2 menggambarkan bahwa sebagian besar responden merupakan lulusan SMA (55,6%) dan sebagian kecil lulusan SD.

Pengetahuan Responden

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* pada balita (84,1%), seperti yang terlihat pada tabel 3.

Pelaksanaan Toilet Training

Tabel 4 menunjukkan bahwa 69,8% responden telah melaksanakan *toilet training* dengan baik pada balita.

Tabel 5 memperlihatkan hubungan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai *toilet training* pada balita, akan melaksanakan *toilet training* dengan baik kepada balita (75,5%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai *toilet training* pada balita yang akan melaksanakan *toilet training* dengan baik kepada balita hanya 44,4%.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Ibu mengenai Toilet Training

Tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada balita usia 18-36 bulan sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 53 ibu

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pelaksanaan *Toilet Training* responden pada balita

Pelaksanaan TT pada balita	F	%
Baik	44	69,8
Cukup	19	30,2
Jumlah	63	100,0

Tabel 5. Tabel Silang Distribusi Pelaksanaan TT menurut Pengetahuan tentang TT

Pengetahuan TT	Pelaksanaan TT		Total
	Baik	Cukup	
Baik	40 (75,5 %)	13 (24,5%)	53 (100%)
Cukup	4 (44,4 %)	5 (55,6%)	9 (100%)
Kurang	0 (0,0 %)	1 (100%)	1 (100%)
Jumlah	44(69,8 %)	19(30,2 %)	63(100%)

$\rho = 0,288$; $p \text{ value} = 0,022$

(84,1%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2003), yaitu tingkat pengetahuan yang kurang bisa mempengaruhi seseorang dalam kemampuan menerima informasi. Tingkat pengetahuan yang baik bisa juga ditunjang dengan adanya pendidikan yang tinggi pula. Dengan adanya pengetahuan yang baik itu maka seseorang mampu dalam menerima informasi sehingga memiliki persepsi yang lebih tinggi. Orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpengaruh sejauh mana keuntungan yang memungkinkan mereka peroleh. Maka dari itu ibu yang mempunyai pengetahuan baik atau cukup akan mudah menerima informasi yang masuk seperti pentingnya *toilet training* pada balita sehingga memungkinkan balita menjadi lebih mandiri dalam buang air kecil dan buang air besar.

Pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak usia *toddler* dengan skor yang berdasarkan jawaban responden terhadap kuisioner yang diberikan. Pengetahuan yang dimaksud adalah segala yang diketahui oleh ibu yang meliputi pengertian, cara atau teknik, faktor-faktor yang mempengaruhi tips dan dampak dari *toilet training* yang diukur dengan 10 pertanyaan dan digolongkan menjadi 3 yaitu baik, cukup dan kurang. Bahwa pengetahuan ibu yang satu dengan yang lain berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, poster, maupun kerabat dekat (Notoatmodjo,2003). Dengan mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang *toilet*

training maka ibu akan lebih tahu sejauh mana pelaksanaan yang diterapkan pada balitanya, apakah balita sudah siap secara fisik, mental dan psikologis.

Pelaksanaan Ibu dalam Toilet Training

Sebagian besar responden sebanyak 44 ibu (69,8%) mempunyai pelaksanaan tentang toilet training yang baik. Pelaksanaan ibu dalam *toilet training* diukur dengan 10 pertanyaan. Berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan, dan pelaksanaan yang telah diterapkan kepada balita dalam latihan buang air kecil dan buang air besar, dimana respon ibu itu dapat dilihat dari kesiapan yang telah dimiliki oleh ibu meliputi mengenal tingkat pelaksanaan pada anak, adanya kemungkinan meluangkan waktu untuk *toilet training* dan tidak mengalami konflik-konflik ataupun stres. Sedangkan kesiapan anak meliputi kesiapan secara fisik, psikologis dan mental yang diukur dengan 10 pertanyaan penggolongan pelaksanaan ini digolongkan menjadi 2 yaitu baik dan cukup.

Pelaksanaan ibu adalah pelaksanaan yang dilakukan ibu terhadap anaknya sejauh mana pelaksanaan yang telah dimiliki oleh anaknya dalam hal latihan buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*), dimana respon orang tua meliputi mengenal tingkat kesiapan anak, adanya keinginan meluangkan waktu untuk toilet training dan tidak mengalami konflik-konflik ataupun stres.

Ibu mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan toilet training ini, karena bagaimanapun sukses tidaknya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada ibu dan

juga pada balita. Jika ibu telah melaksanakan toilet training pada balitanya dengan baik dan benar maka *toilet training* akan berjalan dengan sempurna sesuai yang telah dimiliki oleh balita apakah sudah siap secara fisik, mental, maupun psikologis (Supartini Y, 2004).

Dengan demikian pelaksanaan toilet training dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang baik dan mempunyai waktu lebih banyak dengan balita sehingga dapat mengerti kapan balitanya ingin buang air kecil dan buang air besar.

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Pelaksanaan Toilet Training pada Balita Usia 18-36 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan yang baik dengan pelaksanaan cukup 40 (63,45%), adapun pengetahuan kurang dengan pelaksanaan cukup didapatkan 1 (1,59%). Hasil analisis statistik dengan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan adanya korelasi yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan pelaksanaan pada balita usia 18-36 bulan dengan keeratan korelasi yang lemah ($\rho = 0,288$; p value= 0,022) sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi skor pengetahuan ibu tentang *toilet training* maka semakin tinggi pula skor pelaksanaan toilet training balita usia 18-36 bulan. Hasil penelitian di atas sesuai yang dikemukakan Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi adanya perilaku yang positif, karena perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sifatnya tidak langgeng.

Keberhasilan balita dalam melakukan toilet training sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu.

Ibu yang berpengetahuan baik maka pelaksanaan balita dalam *toilet training* akan sempurna, dan ibu yang berpengetahuan kurang maka pelaksanaan *toilet training* tidak akan sempurna. Adapun ibu yang berpengetahuan baik tetapi ibu bekerja dan anak diasuh oleh orang lain, maka *toilet training* tidak berjalan dengan baik. Latihan *toilet training* memerlukan kesabaran dan latihan kepada balita.

Toilet training pada balita tidak dapat berjalan otomatis, tetapi membutuhkan bimbingan orang tua maupun pengasuh agar anak dapat melakukan *toilet training* secara mandiri, sehingga pengetahuan dan peran ibu sangat penting tentang *toilet training* pada kemandirian anak dalam melakukan toilet training. Banyak hal yang menyebabkan balita tidak bisa melakukan toilet training secara mandiri, diantaranya perhatian orang tua/pengasuh kurang, tidak ada waktu untuk melakukan toilet training pada balitanya.

SIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang *toilet training* berhubungan secara signifikan dengan pelaksanaan toilet training pada balita, terutama pada ibu-ibu muda (usia antara 20 sampai dengan 30 tahun) yang mempunyai pendidikan minimal SMA.

KEPUSTAKAAN

Alimul, H. 2003. Riset Keperawatan dan Teknologi. Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta Salemba Medika.

Pengetahuan Ibu Tentang... (Tatik Indrawati)

- Dhofar, M. 2005. Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Kesiapan Toilet Training Anak Usia Toddler.
- Hancock BE. 2004. Psikologi Perkembangan, Edisi kelima.
- Hidayat, AA. 2005. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah, edisi I, Jakarta : Salemba Medika.
- Mansjoer. 1999. Perkembangan Usia Toddler. Jakarta : Media Aesculapius.
- Notoatmodjo S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Aneka Cipta.
- Nursalam, dkk. 2005. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : Salemba Medika.
- Soekidjo. 2002. Metodologi Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. 1999. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.
- Sugiyono. 1999. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfa Beta.
- Supartini, Y. 2004. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta : EGC.
- W. Gulo. 2004. Hubungan Pengetahuan Anak Terhadap Perkembangan Psikomotor. Bahasa dan Sosial pada Anak